

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian, dan definisi istilah kunci dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.1 Latar Belakang

Psikologi dan linguistik merupakan dua cabang ilmu yang berbeda objek bahasannya. Psikologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *psyche* yang berarti jiwa, roh, atau sukma, dan *logos* berarti ilmu. Jadi, psikologi merupakan ilmu yang objek kajiannya tentang jiwa, roh atau sukma dan bahkan mengenai perilaku manusia. Sedangkan kata linguistik berasal dari bahasa Inggris *linguistic* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Namun perkembangan ilmu pengetahuan membuat kedua ilmu ini melahirkan sebuah ilmu terapan yang disebut dengan psikolinguistik. Psikolinguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana proses manusia mempelajari bahasa.

Levelt (1975) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia (dikutip dari Chaer, 2003, hal. 8).

Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama. Cazahu, 1973, dalam Chaer, 2003, hal. 5).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa psikolinguistik mengkaji dua hal yang berbeda, yaitu bahasa dan bagaimana proses pemerolehan bahasa itu sendiri. Objek kajian di dalam ilmu psikolinguistik memiliki hubungan sangat erat dengan pembelajaran bahasa, karena psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari proses pemerolehan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, proses pemerolehan tersebut merupakan sisi yang menarik dari psikolinguistik.

Perbedaan objek kajian dalam psikolinguistik membuat ilmu di dalamnya semakin berkembang dan melahirkan beberapa subdisiplin ilmu. Abdul Chaer (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa subdisiplin psikolinguistik diantaranya:

- a). *Psikolinguistik Teoretis*. Subdisiplin ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan proses-proses mental manusia dalam berbahasa. Seperti, rancangan fonetik, rancangan pilihan kata, rancangan sintaksis, rancangan wacana, dan rancangan intonasi.
- b). *Psikolinguistik Perkembangan*. Subdisiplin ini berkaitan dengan proses-proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua. Maka aspek-aspek yang dikaji dalam subdisiplin ini adalah tentang proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu.
- c). *Psikolinguistik Sosial*. Subdisiplin ini berhubungan dengan aspek-aspek sosial dalam bahasa. Contohnya, bagi kelompok-kelompok tertentu bahasa mereka bukan saja merupakan identitas sosial melainkan suatu ikatan batin yang sulit untuk ditinggalkan.
- d). *Psikolinguistik Pendidikan*. Subdisiplin ini mengkaji tentang aspek-aspek pendidikan secara umum yang terjadi dalam pendidikan formal di sekolah. Misalnya, bagaimana pengajaran kemahiran berbahasa,

pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa dalam proses memperbaiki kemampuan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, dan peranan bahasa dalam pengajaran bahasa. e). *Psikolinguistik-Neurologi (Neuropsikolinguistik)*. Subdisiplin ini mengkaji tentang hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. f). *Psikolinguistik Eksperimen*. Subdisiplin ini berkenaan dengan kegiatan meliputi dan melakukan eksperimen terhadap semua kegiatan bahasa dan berbahasa pada satu pihak baik perilaku berbahasa maupun akibat berbahasa pada pihak lain. g). *Psikolinguistik Terapan*. Subdisiplin ini berkaitan dengan penerapan dari temuan-temuan enam subdisiplin psikolinguistik yang telah disebutkan sebelumnya ke dalam bidang-bidang tertentu yang memerlukannya. Misal, psikologi, linguistik, pertuturan dan pemahaman, dan pembelajaran bahasa. Dari beberapa subdisiplin psikolinguistik di atas, terdapat tiga subdisiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik pendidikan (Chaer, 2003, hal. 6-7).

Memiliki beberapa subdisiplin ilmu membuat objek kajian psikolinguistik beraneka ragam. Namun pada intinya objek kajian dalam psikolinguistik tidak lepas dari kegiatan proses belajar-mengajar seperti yang dikatakan oleh Chaer (2003, hal. 8): “Pokok bahasan dalam psikolinguistik itu erat kaitannya dengan kegiatan proses belajar-mengajar bahasa itu”. Terdapat beberapa pokok bahasan dalam psikolinguistik mulai dari pengertian bahasa, penyakit yang berhubungan dengan bahasa seperti *afasia*, hingga bagaimana proses pembelajaran bahasa agar mendapatkan hasil yang baik. Untuk lebih jelasnya, Abdul Chaer (2003, hal. 8),

menyebutkan bahwa pokok bahasan dalam linguistik mencakup antara lain: (i).

Apakah sebenarnya bahasa itu? Apakah yang “dimiliki” oleh seseorang sehingga dia mampu berbahasa? Bahasa itu terdiri dari komponen-komponen apa saja? (ii).

Bagaimana bahasa itu lahir dan mengapa dia harus lahir? Di manakah bahasa itu berada atau disimpan? (iii). Bagaimana bahasa pertama (bahasa ibu) diperoleh

oleh seorang anak? Bagaimana perkembangan penguasaan bahasa itu?

Bagaimanakah bahasa kedua itu dipelajari? Bagaimanakah seseorang bisa menguasai dua, tiga, atau banyak bahasa? (iv). Bagaimana proses penyusunan

kalimat atau kalimat-kalimat? Proses apakah yang terjadi di dalam otak waktu

berbahasa? (v). Bagaimanakah bahasa itu tumbuh dan mati? Bagaimanakah proses

terjadinya sebuah dialek? Bagaimana proses berubahnya suatu dialek menjadi

bahasa baru? (vi). Bagaimanakah hubungan bahasa dengan pemikiran?

Bagaimana pengaruh kedwibahasaan atau kemultibahasaan dengan pemikiran dan kecerdasan seseorang? (vii). Mengapa seseorang menderita penyakit atau

mendapatkan gangguan berbicara (seperti afasia), dan bagaimana cara menyembuhkannya? (viii). Bagaimana bahasa itu harus diajarkan supaya hasilnya

baik? dan sebagainya.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa mempelajari psikolinguistik tidak akan lepas dari kegiatan proses belajar-mengajar, khususnya dalam penelitian ini

mengenai proses pembelajaran bahasa asing. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan proses belajar-mengajar, perilaku seseorang akan memiliki pengaruh terhadap apa

yang sedang dipelajari khususnya dalam pembelajaran bahasa. Abdul Chaer (2003) menyebutkan bahwa seorang pakar linguistik, Ferdinand de Saussure

memiliki anggapan bahwa jika ingin mengkaji bahasa secara lengkap, kedua disiplin, yakni psikologi dan linguistik harus digunakan. Menurutnya segala sesuatu yang ada dalam bahasa itu pada dasarnya bersifat psikologis (Chaer, 2003, hal. 12).

Memiliki objek kajian yang tak lepas dari kegiatan proses belajar-mengajar membuat psikolinguistik ikut berperan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa asing. Disinggung sebelumnya bahwa perilaku seseorang dalam proses pembelajaran bahasa akan memberikan pengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Hal ini membuktikan peran psikolinguistik dalam kegiatan proses belajar-mengajar dapat dikatakan tidak sederhana karena dapat digunakan untuk mengamati perilaku seseorang atau kelompok tertentu dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran bahasa asing baik pembelajaran bahasa asing di instansi formal maupun informal.

Pembelajaran bahasa asing di instansi formal seperti di sekolah yang mempunyai suatu kurikulum tertentu akan membantu memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa asing yang diinginkan. Hal ini dapat terbukti ketika siswa mulai menginjak jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), sekolah mulai menentukan jurusan-jurusan seperti IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa. Salah satunya yang terjadi di SMAK Cor Jesu Malang. Sekolah ini juga membuat tiga bidang jurusan pembelajaran, yaitu: Kelas IPA, Kelas IPS, dan Kelas Bahasa.

Dalam Kelas Bahasa, siswa diberikan mata pelajaran mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa dan beberapa bahasa asing, salah

satunya adalah bahasa Prancis. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk ingin mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI di SMAK Cor Jesu Malang terhadap Bahasa Prancis. Peneliti memilih kemampuan siswa dalam membaca dan menulis karena kedua hal tersebut merupakan dasar dari pembelajaran bahasa. Selain itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis juga mendapat perhatian tersendiri bagi peneliti. Semua aspek tersebut diringkas dalam judul **“Korelasi Faktor Psikolinguistik dengan Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Prancis Siswa Kelas XI Bahasa SMAK Cor Jesu Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik keterampilan membaca dan menulis bahasa Prancis siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang?
2. Faktor-faktor psikolinguistik apa yang mempengaruhi siswa dalam proses penerimaan bahasa Prancis di SMAK Cor Jesu Malang?
3. Bagaimana korelasi faktor-faktor psikolinguistik dengan kemampuan keterampilan membaca dan menulis bahasa Prancis pada siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui karakteristik keterampilan membaca dan menulis bahasa Prancis siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor psikolinguistik apa yang mempengaruhi siswa dalam proses penerimaan bahasa Prancis di SMAK Cor Jesu Malang.

3. Untuk mengetahui korelasi faktor-faktor psikolinguistik dengan kemampuan keterampilan membaca dan menulis bahasa Prancis pada siswa kelas XI Bahasa di SMAK Cor Jesu Malang.

1.4 Manfaat

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti adalah menjadi pondasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa. Manfaat yang dapat diberikan peneliti secara praktis, antara lain :

- a. Memberikan gambaran bagaimana keadaan proses belajar-mengajar bahasa asing yang dapat dikatakan baik.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor psikolinguistik apa saja yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran bahasa asing.
- c. Memberikan gambaran bagaimana sebaiknya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Prancis.
- d. Memberikan gambaran situasi pembelajaran bahasa asing yang menyenangkan.

- e. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana korelasi antara faktor-faktor psikolinguistik dengan kemampuan keterampilan membaca dan menulis bahasa Prancis siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah hasil tes, kuesioner, dan rekaman proses belajar yang dilakukan oleh delapan siswa atau 50% dari populasi.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa yang berjumlah 16 siswa dan peneliti memilih sampel hanya sejumlah delapan siswa. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan pertimbangan jenis kelamin, yaitu empat orang siswa laki-laki dan empat orang siswa perempuan.

Data yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa hasil tes, kuesioner, dan hasil wawancara bersama guru pengampu.

1.6 Definisi Istilah Kunci

a. Psikolinguistik

Mar'at (2009, dikutip dari Levelt, 1975, hal. 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.

b. Belajar

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkahlaku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

'Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience'

(Whittaker dalam Soemanto, 1990, hal. 99)

c. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Tarigan (1987, hal. 10) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu ketrampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian ketrampilan-ketrampilan yang lebih kecil. Ketrampilan membaca juga mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari poin 1 dan 2 dengan makna atau *meaning*

(Broughton et al dikutip dari Tarigan, 1987, hal. 10).

d. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Tarigan (1986, hal. 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.